

**TELAAH SEMANTIK KOSAKATA BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS IX MTs, HUSNUL KHATIMAH
KHUSUS YANG BERLATAR BELAKANG BAHASA MANDAR**

**Khusnul Khatimah
Madinah**

ABSTRAK

Subjects of this study was set at 22 orang. Penarikan subjects in this study using the technique of multiple-choice test, which means that the determination of the subject is done deliberately by the number of representative class penelitian. Teknik in data collection in this study is done through techniques tes. Selanjutnya collected data is analyzed using descriptive statistical techniques kualitatif. Dalam process research shows that mastery of semantics vocabulary Indonesian students of class IX MTs special Khusnul speaking backgrounds Mandar inadequate. This is evidenced from the number of students who received grades 75 up as the standard of mastery learning is applied in this study sekolah. Dari submitted suggestions as follows: 1) should the IX grade students more carefully consider the explanations of the subject teachers, especially those on the understanding of the vocabulary; 2) The learners should be given the task of communicating raised the use of new terms; 3) To support the learning process should have a dictionary vocabulary or dictionary terms that are popular; 4) In the understanding of vocabulary or terms should learners in learning, not just fields of study Indonesian but other subject areas also need to be planting new terms.

Kata Kunci : Semantics, Indonesian Vocabulary

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantaraan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dijadikan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Mencermati pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, wajar jika dalam lingkungan pendidikan formal pembelajaran bahasa selalu mendapat perhatian lebih banyak

*) Dosen FKIP Unasman,

Sistem pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa menjadi mata pelajaran wajib pada semua satuan dan jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membantuk anak didik mengembangkan kemampuan mengomunikasikan berbagai konsep, baik secara lisan maupun secara tertulis. Peserta didik diarahkan bukan sekedar belajar teori bahasa, melainkan belajar berkomunikasi sebagai penerapan teori yang dikuasai. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar adalah kemampuan mengungkapkan makna dan pesan, termasuk kemampuan menafsirkan, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa. (syeful, 2006)

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Peserta didik yang banyak membaca akan mempunyai pengalaman yang dapat menunjang prestasi belajarnya. Dengan membaca, peserta didik tersebut dapat melatih daya ingatannya serta daya nalarnya dalam rangka memecahkan berbagai persoalan. Selain itu, dengan meningkatkan aktivitas membaca berarti akan memperkaya kosakata serta dapat memperluas cakrawala berpikir peserta didik, karena sekarang ini, membaca merupakan kebutuhan setiap orang, bahkan dapat dikatakan bahwa membaca dapat merupakan kebutuhan primer. Berbagai hal berkaitan dengan kegiatan membaca, (materi pelatihan terintegrasi bahasa Indonesia, 2003:6)

Kurangnya penguasaan kosakatabahasa Indonesia peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor lain yang menyebabkan yaitu pemerolehan bahasa pertama peserta didik, seperti bahasa daerah.

Fenomena itu sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia peserta didik yang berlatar belakang bahasa Daerah. Salah satu sekolah yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan berlatar belakang bahasa Daerah Mandar adalah peserta didik MTs Husnul Khatimah Kabupaten Polman, khususnya di kelas IX.

Berdasarkan observasi awal di sekolah bahwa peserta didik kelas IX MTs Husnul Khatimah, Kabupaten Polman memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Ada yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, ada bahasa Bugis, dan yang paling dominan adalah bahasa setempat, yaitu bahasa Mandar.

Mencermati uraian tersebut perlu dilakukan penelitian tentang penguasaan peserta didik terhadap kosakata bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa daerah, khususnya bahasa Mandar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebagai dasar utama untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai penyeimbang penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang penguasaan semantik kosakata bahasa Indonesia padapeserta didik kelas IX MTs Husnul Khatimahkhususyang berlatar belakang bahasa Mandar. Kosakata yang dijadikan indikator pencapaian hanya pada sinonim, antonim, diksi (pilihan kata), dan kata istilah baru. Hal ini dilakukan karena belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang penguasaan kosakata peserta didik yang berlatar belakang bahasa Daerah, khususnya bahasa Daerah Mandar di Kabupaten Polewali mandar dengan kosakata tersebut. Selanjutnya, kosakata sinonim, antonim, diksi (pilihan kata), dan istilah baru dijadikan tolak ukur karena kosakata ini merupakan ungkapan sehari-hari peserta didik. Dengan kata lain, kosakata ini selalu ditemukan oleh peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, perlu ditanamkan pada diri peserta didik sehingga tidak mengalami kesulitan jika digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis masih banyak peserta didik tidak mampu mencapai nilai KKM yaitu 75 yang ditentukan oleh guru, itu terbukti dari hasil tes yang diberikan oleh peserta didik, karena subjek yang diteliti hanya 22 peserta didik kelas IX khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar dari 22 peserta didik itu hanya 4 peserta didik yang biasa mencapai nilai KKM yaitu 75.

KAJIAN TEORI

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau 'lambang' kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (*perancis: signe linguistique*) seperti dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, 1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan 2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama.

Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen. Studi semantik lazim diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang meneliti atau membicarakan, atau mengambil makna bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007: 115).

Kata semantik yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009:2).

Semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan

bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa.

- 1 Bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu.
- 2 Lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan.
- 3 Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Aminuddin, 2001:15).

Berdasarkan uraiandiatas bahwa tanda adalah lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Sebagai contoh kata "kuda" sebagai tanda linguistik yang terdiri atas unsur makna, adalah yang mengtakan dalam wujud runtutan bunyi [k u d a]. Kemudian kuda yang telah memiliki unurnya itu merupakan unsur 'dalam bahasa' yang berarti seekor kuda sebagai hal yang menandai, maka seekor kuda sebagai salah satu jenis binatang yang merupakan hal yang ditandai

Tanda liguistik (gambar kuda) dapat diwujudkan dalam bentuk sebuah kata, tetapi tidak setiap tanda liguistik dapat berwujud kata, tetapi dapat pula berwujud gabungan kata (kata majemuk) seperti meja hijau 'pengadilan,' stempel surat,' amplop,' dan tangan panjang "pencuri", dan lain-lain.

Hal ini disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang liguistik. Bidang studi dalam liguistik yang mempelajari makna atau semantik yang dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa.(Fatimah, 2009:1)

Dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat dalam pemakaiannya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Sudah di sebutkan bahwa yang menjadi objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kalau bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis maka bagian-bagian mana dari tataran analisis itu yang mengandung masalah semantik, atau yang memilki

persoalan makna (Chaer, 2009:6). Semantik bahasa terdiri atas: (1) tata bahasa (gramatika), (2) fonologi (fonemik), (3) fonetik, dan (4) Leksikon.

Adanya beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya. Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Pada semantik leksikal ini makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa yang bermakna. Istilah leksem ini dapat dipandang istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.

Pada tataran fonetik yaitu bidang studi yang mempelajari bunyi (fon) tanpa memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna, tidak ada semantik karena fon yang menjadi satuan dari fonetik tidak memiliki makna. Karena tidak ada objek studinya maka tentu tidak ada ilmunya. Pada tataran fonologi (fonemik) pun tidak ada semantik karena, walaupun fonem yang menjadi satuan dalam studi fonemik mempunyai fungsi untuk membedakan makna kata, tetapi fonem itu sendiri tidak bermakna (Chaer, 2009:8).

Tataran bahasa (gramatika) dibagi menjadi dua subtataran yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi yang mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, kalimat. Oleh karena itu, pada tataran ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut. Selain itu ada pula semantik sintaksikal penyelidikan yang berkaitan dengan sintaksis. Mengingat bahwa dalam sintaksis ada pula tataran bawahan yang disebut.

1. Fungsi gramatikal
2. Kategori gramatikal
3. Peran gramatik

Fungsi gramatikal berupa "kotak-kotak kosong" yang diberi nama subjek, predikat, objek dan keterangan, sebenarnya tidak ada maknanya sebab semuanya Cuma berupa kotak yang kosong. Yang memiliki makna adalah pengisi kotak-kotak itu yang berisi kategori gramatikal seperti nomina, verba atau adjektiva. Kategori-kategori ini yang sesungguhnya sudah memiliki makna leksikal kini pengisi kotak-kotak itu memiliki peran gramatikal seperti peran agentif, pasien, objek, benefaktif, lokatif, instrumental.

Semantik sintaktikal yang dibicarakan diatas masih berada dalam lingkup tata bahasa atau gramatikal. Tetapi disamping itu ada hal-hal yang merupakan masalah semantik, namun bukan masalah ketatabahasa, misalnya soal topicalisasi kalimat (Chaer, 2009:10)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar, tempatnya di MTs, Husnul Khatimah Jln, Budi Utomo, Kelurahan Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penggambaran terhadap berbagai permasalahan yang menjadi objek penelitian dan memberikan suatu kesimpulan yang tidak bersifat umum.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan semantik kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs Husnul Khatimah khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar adalah tes pilihan ganda. Kosakata yang diteskan, yaitu, sinonim, antonim, diksi, dan kata istilah baru.

Tes yang digunakan sebagai pengumpul data diambil dari buku tes yang sesuai KTSP. Jumlah butir soal yang diberikan sebanyak 20 soal dan tambah tes angket 10 soal. Setiap butir soal berisi alternatif jawaban (a, b, c, d, dan e). Peserta didik yang mampu menjawab 1 soal dengan benar mendapat skor 1. Selanjutnya, peserta didik yang mampu menjawab semua butir soal dengan benar mendapat skor 20. Sebaliknya, jika jawaban peserta didik salah tidak mendapat skor. Jadi, skor maksimal penelitian ini adalah $20 \times 1 = 20$.

Tes ini dianggap sebagai tes pengumpul data yang akurat dan terpercaya karena diambil dari buku-buku paket yang telah diajarkan secara nasional pada tingkat MTs kelas IX. Tes yang diberikan kepada peserta didik dikerjakan dalam waktu 2×45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari sisi sosial budaya masyarakat di sekitar Madrasah Tsanawiyah Husnul Khatimah polewali, termasuk masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda status sosialnya. Mereka diantaranya ada yang berdagang dan bertani, Adapula masyarakat yang tinggal disekitar kompleks perumahan (BTN Manding lama) yang dihuni oleh para pejabat, mantan pejabat, PNS, dokter (Praktek Dokter Sukindar), dan masyarakat menengah ke atas. Juga disekitarnya terdapat beberapa kantor pemerintah. Berbagai fasilitas sarana Olah Raga (Stadion HS.Mengga), Lapangan Pacuan Kuda, Kolam Renang, Universitas, Sekolah Tinggi dan yang lebih penting lagi MTs. Husnul Khatimah mudah dijangkau pengawasannya oleh Kementrian Agama Kabupaten Polewali Mandar, karena letaknya kurang lebih 1 kilometer.

Secara umum sekitar lingkungan MTs. Husnul Khatimah Polewali sangat kondusif sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang nyaman, hal ini terjadi karena lokasi MTs. Husnul Khatimah Polewali memiliki luas 4898 m² dengan lingkungan alami kebun dan pepohonan yang rindang

disekitarnya. Halaman sekolah yang luas sekitar 4206 m², yang sehari-harinya digunakan untuk upacara dan aktivitas sekolah.

Adapun hasil tes pada peserta didik untuk telaah semantik bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs, husnul khatimah khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase tersebut dapat diketahui nilai rata-rata tingkat penguasaan semantik kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX Husnul Khatimah khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar

Tabel 4.1. Frekuensi dan Persentase Skor Mentah, Nilai, Frekuensi, dan Persentase penguasaan semantik kosakata bahasa Indonesia Pada peserta kelas IX MTs, Husnul Khatimah khusus yang berlatar belakang Mandar

| No | Skor Perolehan | Nilai | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-------|-----------|------------|
| 1 | 11 | 55 | 2 | 9% |
| 2 | 12 | 60 | 7 | 31,8% |
| 3 | 13 | 65 | 6 | 27,2% |
| 4 | 14 | 70 | 3 | 13,6% |
| 5 | 15 | 75 | 3 | 13,6% |
| 6 | 16 | 80 | 1 | 4,5% |
| | | | 22 | 100% |

Sumber Data: Hasil Olah Data, 2014

Berdasarkan Tabel 4. 1 tersebut diketahui bahwa dari keseluruhan peserta didik kelas IX MTs, Khusnul Hatimah khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar yang dites, tidak ada yang mampu memperoleh skor 20 dengan nilai 5 sebagai skor dan nilai maksimal.

Nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh oleh 1 peserta didik (4,5%). Selanjutnya, subjek yang memperoleh nilai 55 berjumlah 2 peserta didik (9%); subjek yang memperoleh nilai 60 berjumlah 7 peserta didik (31,8%); subjek yang memperoleh nilai 65 berjumlah 6 orang (27,2%); subjek yang memperoleh nilai 70 berjumlah 3 peserta didik (13,6%); subjek yang memperoleh nilai 75 berjumlah 3 peserta didik (13,6%).

Tabel 4.2 Frekuensi dan persentase hasil tes sinonim bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs, husnul khatimah khusus yang berlatar belakan bahasa mandar

| No | Skor Perolehan | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | 2 | 5 | 22,7% |
| 2 | 3 | 10 | 45,4 |
| 3 | 4 | 5 | 22,7% |
| 4 | 5 | 2 | 9% |
| | Jumlal | 22 | 100% |

(Sumber data : Hasil Olah Data, 2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil tes untuk sinonim bahasa Indonesia pada peserta didik yang berlatar belakang bahasa mandar. Dari 22 peserta didik.yang memperoleh nilai 2 berjumlah 5 peserta didik (22,7%). Selanjutnya, yang memperoleh nilai 3 berjumlah 10Peserta didik (45,4%); yang memperoleh nilai 4 berjumlah 5 peserta didik (22,7%); yang memperoleh nilai 5 berjumlah 2 Peserta didik (45,4%).

Tabel 4.3 Frekuensi dan persentase hasil tes Antonim bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs Husnul Khatimah Khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar

| No | Skor Perolehan | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | 2 | 1 | 4,5% |
| 2 | 3 | 12 | 54,5% |
| 3 | 4 | 9 | 40,9% |
| | | 22 | 100% |

(Sumber Data : Hasil Olah Data, 2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil tes untuk Antonim bahasa Indonesia pada peserta didik yang berlatar belakang bahasa mandar. Dari 22 peserta didik.yang memperoleh nilai 2 berjumlah 1 peserta didik (4,5%). Selanjutnya, yang memperoleh nilai 3 berjumlah 12 peserta didik (54,5%), yang memperoleh nilai 4 berjumlah 9 peserta didik (40,9%).

Tabel 4.5 Frekuensi dan persentase hasil tes diksi bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs Khusnul Khatimah Khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar

| No | Skor Perolehan | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | 2 | 1 | 4,5% |
| 2 | 3 | 11 | 50% |
| 3 | 4 | 8 | 36,3% |
| 4 | 5 | 2 | 9% |
| | | 22 | 100% |

(Sumber Data: Hasil Olah Data, 2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil tes untuk Diksi bahasa Indonesia pada peserta didik yang berlatar belakang bahasa mandar. Dari 22 peserta didik.yang memperoleh nilai 2 berjumlah 1 peserta didik (4,5%). Selanjutnya, yang memperoleh nilai 3 berjumlah 11 peserta didik (50%), yang memperoleh nilai 4 berjumlah 8 peserta didik (36,3%), yang memperoleh nilai 5 berjumlah 2 peserta didik (9%).

Berdasarkan tabel di dibawah ini dapat dijelaskan bahwa peserta didik kelas IX frekuensi 18,1% atau 4 peserta didik memperoleh nilai 75 dan kategori tuntas menguasai sinonim, antonim, diksi dan istilah baru. Frekuensi 81% atau 18

peserta didik memperoleh nilai dibawah 75 dan dikategorikan tidak tuntas menguasai sinonim, antonim, diksi, dan kata istilah baru.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa telaah semantik Kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX MTs Khusnul Khatimah khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar berada pada kategori mampu. Hal ini terlihat dari jumlah frekuensi yang berada pada kategori mampu dari 18% dengan perolehan nilai 75 berada pada kategori mampu.

Pada subjek yang diteliti kelas IX MTs Husnul Khatimah ini, terbilang masih banyak yang berada pada kategori kurang mampu. Mereka masih kurang mampu mengisi bagian teks yang dirampungkan dengan jawaban yang tepat walaupun sudah ada jawaban yang disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Peserta didik kelas IX MTs, Husnul Khatimah, Kabupaten Polewali Mandar, Propinsi Sulawesi Barat belum memadai dalam menentukan penguasaan kosakata bersinonim, antonim, diksi, dan istilah baru bahasa Indonesia peserta didik kelas IX MTs, khusus yang berlatar belakang bahasa Mandar. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai jumlah kriteria yang ditentukan, yaitu 85%

Dalam permasalahan penguasaan kosakata, sinonim, antonim, diksi atau pilihan kata baru dalam bahasa Indonesia peserta didik kelas IX Husnul Khatimah Kabupaten Polewali Mandar, Propinsi Sulawesi Barat belum memadai dalam menentukan keempat penguasaan kata tersebut. Hal ini terlihat jelas pada bab urain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ali, Zainuddin. 2011. *Petode Penelitian Hukum Edisi Satu Cetakan Tiga*. Sinar grafika
- Chaer, Abdul. 2010. *Pengntar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Deplakbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Fitri A, DKK. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*. Jakarta: Gleri Lantora.
- Halim, Amran. 2005. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Jur. Andi Hamza, 2011. *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Penerbit Sinar Grafika: Jakarta
- Khatimah, husnul.2006. *Adjektiva Sinestesia Bahasa Indonesia*.Universitas Hasanuddin Makassar.
- Moeliono, Anton, dkk. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, M.A. Prof, Drs DKK. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertai Makalah*. Jakarta: Bumi Askara.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, Daniel, Jos. 2004. *Teori Semantik*. Hak Cipta Balai Pustaka
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. PT Bumi Askara.
- Tarigan, Guntur, Henny. 2009. *Pengajaran Semantik*. Angkasa Bandung.
- Unasman. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Al-Asyariah Mandar.
- Waridah, Ernawati. 2012. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan Dan Seputar Kebahasaan-Indonesia)*. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.